

BAB IV

URGENSI STUDI KRITIK SANAD

A. Menentukan kualitas Perawi

a. Pengertian Perawi dan gelar-gelar keilmuannya

Rawi adalah :

الراوي من تلقى الحديث واداه بصحة من صحب الراء

"Rawi adalah orang yang menerima hadis dan menyampaikannya dengan salah satu bahasa penyampaian".

Para ulama mengklasifikasikan para rawi, dari segi banyak dan sedikitnya hadis yang mereka riwayatkan dan peran mereka dalam bidang *ulum al-hadits*, menjadi beberapa tingkat. Dan setiap tingkat diberi gelar keilmuan secara khusus, yaitu :

Pertama, *al-musnid* adalah orang yang meriwayatkan hadis beserta sanadnya, baik ia mengetahui kandungan hadis yang diriwayatkannya atau hanya sekedar meriwayatkan.¹

Kedua, *al-Muhaddits*. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Sayyidi an-Nas, *al-Muhaddits* adalah orang yang mencurahkan perhatiannya terhadap hadis, baik dari

¹Dr. Nuruddin 'Itr, *Manhaj an-Naqd fi ulum al-hadits*, (penerj. Drs.H. Endang Soetari AD dan Drs.Mujiyo), Pt. Remaja Rosdakarya, Bandung, cet. II, 1995, h. 61

syarat bersambungnya (*ittishal*) suatu hadis, yang dikenal dengan masalah "perjumpaan" (*tsubut al-liqa'*) antara periwayat dengan gurunya. Imam Bukhari dan lain-lainnya telah mensyaratkan ketemuannya antara periwayat dengan gurunya, paling tidak satu kali. Sedangkan Imam Muslim dan lain-lain--bahkan beliau mengklaim hal ini sebagai *ijma'* (kesepakatan)--hanya mensyaratkan kemungkinan bertemunya perawi dan gurunya, bukan kepastian bahwa keduanya betul-betul bertemu.⁴

Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut, yang jelas ada tatacara yang harus ditempuh untuk mengetahui ke-*muttashil*-an sanad adalah sebagai berikut :

- a. Mencatat semua rawi dalam sanad tersebut.
- b. Mempelajari biografi dan aktifitas keilmuan dari setiap rawi.
- c. Meneliti kata-kata yang menghubungkan antara para rawi dengan rawi terdekat dalam sanad. Apakah kata-kata yang dipakai berupa *haddatsana*, *akhbarana* dan lain-lain.⁵

Untuk poin kedua (b) dapat ditempuh dengan beberapa cara, antara lain :

1. Melalui kitab-kitab *rijal al-hadits*, misalnya kitab

⁴Muhammad 'Awwamah, *Melacak Akar Perbedaan Madzhab*, Pustaka Hidayah, 1997, h. 23

⁵Prof.Drs.H.M. Husain Yusuf, *Op.cit*, h. 31

meriwayatkan hadis darinya, maka hadis tersebut dapat dijadikan hujjah". Imam Ahmad berkata "terkadang kami berhujjah dengan hadisnya". Imam Bukhari berkata "saya melihat Ali, Ishaq, Abu Ubaid, serta sebagian besar pengikut kita banyak menggunakan hadis 'Amr bin Syu'aib sebagai hujjah. Menurut Abu Dawud, bahwa hadis 'Amr bin Syu'aib tidak dapat dijadikan hujjah.

-Termaktub dalam kitab *al-Khulashah* halaman 290, bahwa al-Qattan berkata "jika 'Amr bin Syu'aib meriwayatkan dari orang yang tsiqat, maka ia adalah orang yang tsiqat dan boleh menggunakan hadisnya sebagai hujjah". Menurut riwayat dari Ibnu Ma'in, jika meriwayatkan dari selain bapaknya, maka ia adalah tsiqat. Abu Dawud berpendapat bahwa riwayat 'Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, tidak dapat dijadikan hujjah. Sebaliknya menurut Abu Ishaq bahwa riwayat darinya seperti riwayat Ayyub dari Nafi' dari Umr (dapat diterima), bahkan Imam Nasa'i menilai tsiqat. Al-hafidz Abu Bakar bin Ziyad berpendapat, riwayat 'Amr dari bapaknya secara *sima'i* adalah shahih. Begitu juga dari kakeknya, Abdullah bin 'Amr. Imam Bukhari mengakui bahwa Syu'aib pernah mendengar dari kakeknya (Abdullah bin 'Amr).

